



Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Laki-Laki Sejati Karya Putu Wijaya

Yuda Saputra^{*1}, Wini Yuniar Pusparani²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa,
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi (IKIP Siliwangi), Indonesia

saputrayuda1021@gmail.com¹, winirani03@gmail.com²

Alamat: Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat
40521

Korespondensi penulis : saputrayuda1021@gmail.com*

Abstract. *The short story Laki Sejati by Putu Wijaya is one of the works of Indonesian literature that depicts the dynamics of human life and internal conflicts. This research aims to analyze the intrinsic elements in the short story, including themes, characters and characterization, plot, setting, point of view, and mandate. Through this analysis, it is revealed how these intrinsic elements are used by the author to build a story that is evocative and full of meaning. The results of the analysis show that the main theme of this short story is the search for identity and the true meaning of "masculinity". The main character, who has an inner struggle in understanding the values of masculinity, is shown with a deep complexity of character. The progressive storyline with intense conflict takes the reader on the emotional journey of the main character, while the physical and social setting reinforces the realism of the story. A limited third-person perspective is used to explore the main character's perspective, revealing the inner dynamics that are the main focus of the story. The mandate contained in this short story invites readers to reflect on the true meaning of identity, courage, and happiness in life. This study concludes that the intrinsic elements in the short story Hukum Hukum are used very effectively to describe the struggle of human beings in understanding their identity. This short story is not only a literary work, but also a philosophical reflection on life and the meaning of masculinity.*

Keywords: *Intrinsic elements, short stories, Real Men, Putu Wijaya, themes, characters, plot, mandate, masculinity*

Abstrak. Cerpen *Laki-Laki Sejati* karya Putu Wijaya merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan dinamika kehidupan dan konflik internal manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen tersebut, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Melalui analisis ini, diungkap bagaimana elemen-elemen intrinsik tersebut digunakan oleh penulis untuk membangun cerita yang menggugah dan penuh makna. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema utama cerpen ini adalah pencarian jati diri dan makna "kejantanan" sejati. Tokoh utama, yang mengalami pergulatan batin dalam memahami nilai-nilai maskulinitas, ditampilkan dengan kompleksitas karakter yang mendalam. Alur cerita yang progresif dengan konflik yang intens membawa pembaca pada perjalanan emosional tokoh utama, sedangkan latar fisik dan sosial memperkuat realisme cerita. Sudut pandang orang ketiga terbatas digunakan untuk mengeksplorasi perspektif tokoh utama, memperlihatkan dinamika batin yang menjadi fokus utama cerita. Amanat yang terkandung dalam cerpen ini mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali makna sejati dari identitas, keberanian, dan kebahagiaan dalam hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam cerpen *Laki-Laki Sejati* digunakan dengan sangat efektif untuk menggambarkan pergulatan manusia dalam memahami identitas dirinya. Cerpen ini bukan hanya sebuah karya sastra, tetapi juga sebuah refleksi filosofis tentang kehidupan dan makna maskulinitas.

Kata Kunci: Unsur intrinsik, cerpen, *Laki-Laki Sejati*, Putu Wijaya, tema, tokoh, alur, amanat, maskulinitas.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah cerpen. Menurut (Sugiarto, 2015 hlm 109) Cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam "sekali duduk". cerita pendek dalam bahasa Inggris yang sering disebut dengan short story, merupakan bentuk karya sastra yang sering kita temui

pada media masa. Namun, banyak yang belum memahaminya secara lengkap apa itu cerpen dan bagaimana ciri-cirinya. Cerita pendek apabila diuraikan menurut kata yang membentuknya berdasarkan KBBI (2015) bahwa cerita berarti 1) tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya) 2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka). Sedangkan, pendek berarti kisahnya pendek (kurang dari pada 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memutuskan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (suatu ketika).

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keunikan dalam menyampaikan ide dan pesan melalui narasi yang ringkas namun padat. Sebagai salah satu penulis terkemuka di Indonesia, Putu Wijaya dikenal karena kemampuan naratifnya yang tajam dan seringkali menghadirkan tema-tema yang kompleks. Salah satu cerpennya yang menarik perhatian adalah *Laki-Laki Sejati*, yang mengangkat isu maskulinitas, pencarian jati diri, dan konflik internal manusia. Cerpen ini tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan filosofis kehidupan manusia.

Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang membangun sebuah cerita dari dalam. Dalam cerpen *Laki-Laki Sejati*, unsur-unsur ini, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, saling berinteraksi untuk membentuk narasi yang utuh. Analisis terhadap unsur intrinsik memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana cerita disusun dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Tema adalah inti dari sebuah cerita, dan dalam cerpen *Laki-Laki Sejati*, tema pencarian makna maskulinitas menjadi pusat perhatian. Dalam masyarakat, maskulinitas sering kali diasosiasikan dengan kekuatan, keberanian, dan otoritas. Namun, cerpen ini menghadirkan perspektif yang lebih dalam, mengajukan pertanyaan tentang apa yang sebenarnya membuat seseorang menjadi "laki-laki sejati."

Tokoh dan penokohan dalam cerpen ini menggambarkan kompleksitas manusia. Tokoh utama dalam *Laki-Laki Sejati* menghadapi pergulatan batin yang intens, mencoba mendefinisikan ulang identitas dan perannya di tengah masyarakat. Karakterisasi yang mendalam ini tidak hanya membuat cerita menjadi lebih hidup, tetapi juga mengundang pembaca untuk ikut merasakan dilema yang dihadapi tokoh utama.

Alur dalam cerpen *Laki-Laki Sejati* memainkan peran penting dalam membangun ketegangan dan menggiring pembaca pada klimaks cerita. Alur progresif yang digunakan oleh Putu Wijaya membawa pembaca melalui perjalanan emosional tokoh utama, dari konflik batin

hingga akhirnya menemukan pemahaman baru tentang dirinya sendiri. Struktur alur ini mencerminkan perjalanan psikologis dan filosofis tokoh utama dalam mencari makna hidup.

Latar dalam cerpen ini, baik latar fisik maupun sosial, memperkuat atmosfer cerita. Latar fisik memberikan gambaran tentang ruang dan waktu di mana cerita berlangsung, sedangkan latar sosial memperlihatkan tekanan dan ekspektasi masyarakat terhadap tokoh utama. Kombinasi latar ini memberikan konteks yang kuat bagi pembaca untuk memahami perjuangan tokoh utama.

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang ketiga terbatas, yang memungkinkan pembaca untuk melihat dunia cerita dari perspektif tokoh utama. Melalui sudut pandang ini, pembaca diajak untuk masuk ke dalam pikiran dan perasaan tokoh utama, memahami konflik internalnya secara lebih mendalam.

Amanat dalam cerpen ini memberikan pelajaran moral dan filosofis yang relevan. Putu Wijaya mengajak pembaca untuk merenungkan kembali apa yang sebenarnya membuat seseorang menjadi "sejati." Amanat ini tidak hanya relevan bagi pembaca pria, tetapi juga membuka dialog tentang ekspektasi gender dan identitas di masyarakat.

Sebagai karya sastra, *Laki-Laki Sejati* mencerminkan kepiawaian Putu Wijaya dalam menggali tema-tema kompleks dan menyajikannya dalam narasi yang singkat namun penuh makna. Analisis terhadap unsur intrinsik cerpen ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen cerita bekerja bersama untuk menyampaikan pesan yang kuat.

Melalui kajian ini, diharapkan pembaca dapat memahami lebih jauh tentang struktur dan makna cerpen *Laki-Laki Sejati*, sekaligus mengapresiasi karya sastra sebagai medium untuk mengeksplorasi isu-isu kemanusiaan. Cerpen ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat refleksi yang relevan untuk memahami identitas dan nilai-nilai dalam kehidupan.

2. METODE

Metode digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Siswanto, 2014:56). Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara memanfaatkan cara cara penafsiran yang menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Sumber datanya yaitu berupa cerpen yang diperoleh dari kumpulan teks hasil karya Putu Wijaya. Cerpen ini berjudul *Laki-laki Sejati*. Jenis penelitian yang digunakan peneliti

adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (Septiani & Wardana, 2022) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi menggunakan teknik baca, simak dan catat (BSC). Teknik baca merupakan teknik yang paling penting untuk digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca. Teknik simak adalah suatu metode perolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa. Membaca dan menyimak dilanjutkan dengan mencatat. Teknik catat merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengutip teks dalam cerpen hasil karya dari Putu Wijaya yang berjudul Laki- Laki Sejati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Laki-Laki Sejati* karya Putu Wijaya mengusung berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita menjadi utuh. Pembahasan terhadap tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dalam cerpen ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana cerita ini menyampaikan pesan tentang maskulinitas dan pencarian jati diri.

Tema utama dalam cerpen ini adalah pencarian makna "laki-laki sejati." Tokoh utama menghadapi dilema internal yang mendalam tentang bagaimana menjadi seorang pria sejati sesuai standar yang ditentukan oleh masyarakat. Cerpen ini menawarkan perspektif kritis terhadap konsep maskulinitas, menunjukkan bahwa kejantanan tidak semata-mata diukur dari keberanian fisik atau status sosial, tetapi dari bagaimana seseorang mampu memahami dirinya sendiri dan bertindak dengan nilai-nilai luhur.

Tokoh utama dalam cerpen ini digambarkan dengan karakterisasi yang kompleks. Ia adalah individu yang berusaha memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap peran pria, namun di sisi lain, ia mempertanyakan nilai-nilai yang selama ini dipegangnya. Pergulatan batin tokoh utama menjadi fokus cerita, membuat pembaca dapat merasakan tekanan emosional yang dialaminya. Tokoh utama ini menjadi representasi manusia modern yang mencari makna di tengah standar sosial yang seringkali membebani.

Tokoh pendukung dalam cerpen ini, seperti sosok teman, keluarga, atau masyarakat di sekitarnya, berperan memperkuat konflik yang dihadapi tokoh utama. Mereka menjadi cerminan dari harapan sosial yang menambah kompleksitas cerita. Interaksi antara tokoh utama dan tokoh pendukung menciptakan dinamika yang memperkuat pesan moral dalam cerita.

Alur cerita dalam cerpen ini bersifat progresif, dimulai dari pengenalan konflik internal tokoh utama hingga mencapai klimaks saat ia menghadapi momen refleksi yang menentukan.

Klimaks cerita terjadi ketika tokoh utama menyadari bahwa menjadi laki-laki sejati bukanlah tentang memenuhi ekspektasi orang lain, tetapi tentang menemukan kedamaian dalam dirinya sendiri. Resolusi cerita memberikan penekanan pada pentingnya penerimaan diri.

Latar fisik dalam cerpen ini menggambarkan suasana yang mendukung perjalanan emosional tokoh utama. Misalnya, penggunaan latar yang sederhana namun penuh simbol, seperti ruang pribadi tokoh utama atau lingkungan sosial yang menuntut, memberikan nuansa yang memperkuat konflik batin. Latar ini mencerminkan isolasi emosional yang dirasakan oleh tokoh utama.

Latar sosial dalam cerpen ini memberikan konteks tentang ekspektasi masyarakat terhadap peran gender. Masyarakat digambarkan sebagai entitas yang menilai kejantanan berdasarkan norma-norma tertentu, seperti keberanian, kekuatan fisik, atau keberhasilan material. Latar sosial ini menjadi salah satu sumber tekanan yang dialami oleh tokoh utama.

Sudut pandang orang ketiga terbatas yang digunakan dalam cerpen ini memungkinkan pembaca untuk masuk ke dalam pikiran dan perasaan tokoh utama. Dengan sudut pandang ini, pembaca dapat memahami konflik batin tokoh utama secara lebih mendalam, namun tetap mendapatkan jarak untuk melihat cerita secara keseluruhan. Sudut pandang ini memperkuat keterlibatan emosional pembaca terhadap cerita.

Gaya bahasa dalam cerpen ini khas dengan ciri Putu Wijaya yang padat dan efektif. Pemilihan kata-kata yang lugas namun penuh makna menciptakan suasana yang mendalam dan sering kali menggugah emosi pembaca. Dialog yang ditampilkan juga memperkuat karakterisasi dan konflik dalam cerita, menciptakan narasi yang dinamis dan hidup.

Simbolisme menjadi elemen penting dalam cerpen ini. Misalnya, tindakan atau peristiwa tertentu yang dialami tokoh utama merepresentasikan perjuangan internalnya. Simbol-simbol ini membantu pembaca memahami makna di balik tindakan tokoh utama, memperkaya pengalaman membaca secara emosional dan intelektual.

Amanat dalam cerpen ini menekankan pentingnya memahami dan menerima diri sendiri. Cerpen ini mengajak pembaca untuk mempertanyakan kembali konsep maskulinitas yang sering kali dipaksakan oleh masyarakat. Pesan moral ini tidak hanya relevan bagi laki-laki, tetapi juga bagi semua individu yang berusaha menemukan identitas sejatinya di tengah tuntutan sosial.

Cerpen ini juga memberikan kritik terhadap ekspektasi masyarakat yang kaku terhadap peran gender. Standar maskulinitas yang diterapkan sering kali tidak realistis dan menimbulkan tekanan psikologis yang berat. Dengan menghadirkan tokoh utama yang bergulat dengan

ekspektasi ini, Putu Wijaya menyampaikan pesan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan definisi dirinya sendiri.

Cerpen *Laki-Laki Sejati* juga memperlihatkan kedalaman emosi manusia dalam menghadapi perubahan dan refleksi diri. Perjalanan tokoh utama tidak hanya menggambarkan perjuangan personal, tetapi juga merefleksikan kondisi universal yang dialami oleh banyak orang. Hal ini membuat cerpen ini relevan dengan pembaca dari berbagai latar belakang.

Melalui analisis unsur intrinsik, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Laki-Laki Sejati* adalah karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menggugah pemikiran. Cerpen ini menggambarkan betapa kompleksnya pencarian jati diri dan makna hidup di tengah ekspektasi sosial. Putu Wijaya berhasil menghadirkan cerita yang kaya akan nilai-nilai moral dan relevansi budaya, menjadikannya karya sastra yang patut diapresiasi.

4. KESIMPULAN

Cerpen *Laki-Laki Sejati* karya Putu Wijaya merupakan karya sastra yang kaya akan unsur intrinsik yang saling mendukung dalam menyampaikan pesan moral dan filosofis. Tema utama tentang pencarian makna maskulinitas diangkat dengan mendalam, menghadirkan tokoh utama yang kompleks dan berhadapan dengan dilema batin di tengah ekspektasi sosial. Tokoh utama menjadi cerminan individu modern yang berjuang menemukan jati diri di bawah tekanan norma-norma gender.

Alur cerita progresif membawa pembaca menyusuri perjalanan emosional tokoh utama, dari awal konflik hingga mencapai pencerahan. Latar fisik dan sosial memperkuat suasana cerita, memberikan konteks yang relevan terhadap dinamika perasaan dan tindakan tokoh utama. Sudut pandang orang ketiga terbatas yang digunakan memungkinkan pembaca terhubung dengan konflik batin tokoh utama, menciptakan pengalaman membaca yang reflektif dan penuh empati.

Gaya bahasa yang lugas namun penuh makna, serta simbolisme yang mendalam, menjadikan cerpen ini tidak hanya menarik dari segi naratif, tetapi juga kaya akan makna tersembunyi. Amanat yang disampaikan menekankan pentingnya memahami dan menerima diri sendiri, serta mengajak pembaca untuk merenungkan kembali konsep maskulinitas yang sering kali dipaksakan oleh masyarakat.

Melalui cerpen ini, Putu Wijaya berhasil menyampaikan kritik sosial terhadap standar gender yang kaku, sekaligus menghadirkan refleksi filosofis yang relevan dengan kehidupan manusia secara universal. Cerpen *Laki-Laki Sejati* tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi

juga sarana edukasi dan renungan bagi pembaca untuk menilai kembali identitas dan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis Semiotika Pada Puisi “Dalam Doa: II” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aisyah, N. L. (2021). *Kiat Praktis Menulis Kritik Sastra*. Bandung: Rumpit Merah.
- Ambarwati, A., & Badrih, M. (2024). Pemanfaatan Spotify Sebagai Media Dongeng dalam Upaya Digitalisasi Sastra Anak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 251-260.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra, Vol. 3 No.1*, 98-103.
- Damono, S. D. (2015). *Drama Indonesia*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D., & Lontar, F. (2006). *Antologi drama Indonesia*. Jakarta: Amanah Lontar.
- Farida, N., & Qur`ani, H. B. (2019). Social Criticism In Drama Script Of Matahari Di Sebuah Jalan Kecil By Arifin C. Noer. *Jurnal Kata: : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra, Vol. 3, No. 2*, 209-320.
- Hoay, K. T. (2001). Drama Dari Krakatau (1929). In M. A.S. & P. Benedanto (Eds.), *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia* (pp. 427-589). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Isnaini, H. (2017a). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Isnaini, H. (2017b). Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik*, 3(2), 158-177.
- Isnaini, H. (2018a). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Vol 9, No 1 (2018)* 1-18.
- Isnaini, H. (2018b). The Urban Woman in the Charater of Pingkan in the Novel Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono. *Aksara, Deakin University, Australia, Vol. 3, No. 1*, 6-14.

- Isnaini, H. (2020). Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 10 No. 1 Juli 2020, 24-47.
- Isnaini, H. (2022). Mistik-Romantik Pada Novel "Drama dari Krakatau" Karya Kwee Tek Hoay: Representasi Sastra Bencana. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 9, Nomor 1, 21-32.
- Pane, S. (2010 (cetakan keempat belas)). *Airlangga (Drama dalam Tiga Babak)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratnawati, L. (2011). *Tasawuf Kontekstual: Kajian Hermeneutik Cerpen-Cerpen Danarto*. Palembang: Penerbit Dramata.
- Supini, P., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2021). Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Metode Picture and Picture. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, Vol. 4 No. 1, 16-23.